



Marsialap Ari sebagai Tradisi Gotong Royong dan Dinamika Solidaritas Sosial dalam Masyarakat Agraris Angkola-Mandailing

Marsialap Ari as a Tradition of Gotong Royong and Dynamics of Social Solidarity in Angkola-Mandailing Agrarian Society

Ahmad Muhajir*, Universitas Andalas, Indonesia

ABSTRACT

This article aims to investigate the culture of *gotong royong* originating from the Angkola-Mandailing ethnicity, especially related to their thick agrarian life. The focus is on a tradition of mutual aid called *marsialap ari*. This research also uses qualitative methods by analyzing literature sources and conducting field research. Data sources used include observation, interviews, and documentation. Emile Durkheim's theory of social solidarity sees the relevant practice of mutual aid in the *marsialap ari* tradition of the Angkola-Mandailing community. This practice reflects the values of togetherness, solidarity, and shared trust that are the basis of social solidarity. The results of the study can be concluded that the *marsialap ari* tradition in the Angkola-Mandailing community is a clear example of strong mutual assistance, where residents help each other in agricultural work voluntarily. This tradition builds a sense of community, cooperation, and joy in carrying out agricultural duties. Although threatened by individualistic values, modern agricultural technology, and shifting values of society, *marsialap ari* remains important as a mirror of social values that build character, mutual trust, and togetherness in society.

ARTICLE HISTORY

Received 16/02/2024
Revised 31/03/2024
Accepted 02/04/2024
Published 03/04/2024

KEYWORDS

Marsialap ari; local tradition; *gotong-royong*; social solidarity; agrarian society; Angkola-Mandailing.

*CORRESPONDENCE AUTHOR

✉ ahmadmuhajir@hum.unand.ac.id

DOI: <https://doi.org/10.30743/mkd.v8i1.8901>

PENDAHULUAN

Koentjaraningrat menjelaskan bahwa kebudayaan merupakan hasil ciptaan manusia yang tidak terlepas dari kehidupannya. Manusia menciptakan kebudayaan sebagai pedoman untuk mengatur perilaku mereka dalam masyarakat dengan proses pembelajaran (Sumarto, 2019). Kesadaran yang dimiliki manusia terhadap pengalamannya mendorongnya untuk merumuskan, membatasi, mendefinisikan, dan mengembangkan teori tentang aktivitas hidupnya, yang dikenal sebagai kebudayaan (Sugiharto, 2021). Kesadaran ini bermula dari pemberian akal, perasaan, dan naluri kemanusiaan yang tidak ada pada makhluk lain (Kistanto, 2015). Hubungan antara manusia dan budaya saling mempengaruhi, baik secara langsung maupun tidak langsung. Pengaruh ini terjadi karena kebudayaan merupakan hasil dari aktivitas manusia (Ngafifi, 2014). Seiring waktu, praktik-praktik yang telah terbentuk dari kebudayaan ini akan terus diteruskan dari satu generasi ke generasi berikutnya. Inilah titik di mana kebudayaan yang telah terbentuk menjadi tradisi.

Tradisi dan budaya merupakan istilah yang serupa, keduanya merupakan hasil dari karya masyarakat yang memiliki pengaruh yang signifikan terhadap masyarakat (Fauzan & Nashar, 2017). Kedua konsep ini mewakili aturan tidak tertulis yang menjadi patokan norma baik dan benar dalam suatu masyarakat (Idaroyani & Triana Habsari, 2018). Meskipun tidak terdapat dalam kerangka ilmu hukum formal, tradisi dan budaya menjadi pedoman yang mencerminkan cara hidup masyarakat menuju perbaikan yang lebih baik (Sopiyana, 2022). Tradisi tidak hanya merupakan serangkaian tindakan simbolik yang diwariskan dari generasi ke generasi, tetapi simbol-simbol tersebut yang tampak dan dijaga dalam tradisi memiliki makna sendiri yang menarik untuk dipelajari dan dipahami, sehingga bisa dijaga dan dilestarikan (Nurlatifa, 2022).

Dari sini dapat dijelaskan bahwa tradisi adalah hasil ciptaan masyarakat sebagai bentuk dari identitas mereka yang diperkuat oleh nilai dan keyakinan dalam membentuk kebiasaan yang

diwariskan secara turun-temurun (Suhaedi & Nurjanah, [2023](#)). Ini berarti bahwa tradisi adalah tindakan yang awalnya dilakukan oleh leluhur dan tetap berlangsung serta dilakukan oleh generasi berikutnya hingga saat ini (Ardiansyah et al., [2022](#)).

Salah satu hal yang membedakan kehidupan masyarakat Indonesia, terutama di lingkungan desa, adalah keberadaan tradisi gotong-royong yang sangat kuat (Widaty, [2020](#)). Contohnya adalah saat melakukan kegiatan seperti membangun rumah, memperbaiki infrastruktur desa, mengatur saluran air, mendirikan fasilitas publik seperti kantor desa atau sekolah, dan berbagai kegiatan lainnya demi kepentingan bersama (Suri, [2018](#)). Gotong-royong semacam ini sering disebut sebagai kerja bakti, khususnya ketika menangani hal-hal yang berkaitan dengan kepentingan umum (Bintari, [2016](#)). Selain itu, terdapat juga gotong-royong untuk kepentingan pribadi seperti saat mendirikan rumah baru, merayakan pernikahan, menyambut kelahiran, atau membuka lahan kebun/sawah, maupun masa panen (Derung, [2019](#)).

Di wilayah Tapanuli Bagian Selatan, kegiatan panen padi umumnya dilakukan dua kali setahun oleh para lelaki menggunakan alat-alat yang merupakan bagian dari tradisi gotong royong yang dikenal dengan istilah *marsialap ari*. Tradisi ini merupakan bagian dari budaya lokal yang dimiliki oleh masyarakat Angkola-Mandailing dalam pengelolaan lahan sawah (Harahap et al., [2020](#)). *Marsialap ari* sendiri terbentuk dari dua kata, yaitu "*alap*" yang berarti "panggil" dan "*ari*" yang berarti "hari", kemudian digabungkan dengan awalan "*mar*" yang mengindikasikan "saling", ditambah dengan kata penghubung "*si*" sehingga membentuk kata "*marsialap ari*". Dalam konteks ini, *marsialap ari* dapat diartikan sebagai aktivitas saling bersiap menyambut hari atau menyongsong masa yang akan datang (Pulungan, [2018](#)).

Masyarakat Angkola-Mandailing memiliki prinsip kerjasama yang kuat. Kerjasama ini tercermin dalam praktik gotong royong melalui tradisi *marsialap ari*, yang telah ada sejak berabad-abad lalu. Tradisi *marsialap ari* memainkan peran penting dalam kearifan lokal sebagai fondasi untuk memelihara kesatuan dalam merangkul beragam suku, adat, serta agama (Pulungan, [2018](#)).

Marsialap ari mencerminkan konsep saling membantu antarindividu dengan cara menyisihkan waktu dan kesempatan untuk membantu meringankan beban orang lain. Ini menunjukkan semangat gotong royong dan kepedulian sosial di mana setiap individu aktif menawarkan bantuan kepada sesama untuk meningkatkan kesejahteraan bersama (Harahap et al., [2020](#)). Praktik gotong royong ini mampu memecah batasan-batasan sosial karena setiap orang bisa menjadi saudara yang baik. Tradisi ini menggambarkan kehangatan persahabatan dan persatuan dalam kehidupan masyarakat di masa lalu, khususnya di Tapanuli Selatan (Harahap & Iza, [2023](#)).

Pada dasarnya, tradisi *marsialap ari* memiliki potensi besar untuk menjadi modal sosial bagi masyarakat, terutama di wilayah pedesaan. Prinsip saling membantu tanpa memandang materi (uang) tetapi semata-mata didasarkan pada rasa kebersamaan, gotong royong, dan tolong-menolong tanpa pamrih, menunjukkan kekuatan dari nilai-nilai budaya tersebut. Namun, dalam beberapa waktu belakangan ini, tampak tradisi ini mulai meredup. Hal ini diduga disebabkan oleh pengaruh nilai-nilai individualistik, pragmatis, dan materialistik yang semakin menguat, serta kehadiran mesin-mesin pertanian yang berperan dalam mengurangi keterlibatan manusia (Pasaribu E, [2023](#)).

Marsialap ari adalah tradisi turun-temurun yang diwariskan oleh masyarakat Mandailing, Angkola, Tapanuli Selatan, dan sekitarnya. Praktik ini dilakukan secara bersama-sama, melibatkan seluruh lapisan masyarakat mulai dari orang tua hingga anak-anak (Lubis et al., [2023](#)). Walaupun peran anak-anak mungkin hanya sebatas meramaikan acara, namun keikutsertaan mereka menunjukkan bahwa tradisi ini merupakan bagian dari kehidupan dan nilai-nilai budaya yang hendak diteruskan dari generasi ke generasi.

Artikel ini menyelidiki budaya gotong royong yang berasal dari etnis Angkola-Mandailing, khususnya terkait dengan kehidupan agraris mereka yang kental. Fokusnya adalah pada tradisi gotong royong yang disebut *marsialap ari*. Praktik ini menunjukkan bahwa pekerjaan yang berat menjadi lebih ringan ketika dilakukan secara bersama-sama. Hal ini menegaskan bahwa untuk mengurus lahan pertanian yang luas, tidak diperlukan biaya besar karena efisiensi praktik *marsialap ari*. Kehadiran tradisi ini diharapkan tetap berlanjut, dengan harapan masyarakat Angkola-Mandailing akan mempertahankan nilai-nilai budaya yang terkandung di dalamnya, meskipun di tengah perkembangan zaman yang terus modern.

METODE

Kerangka pemikiran teori solidaritas sosial Emile Durkheim dapat dikaitkan dengan praktik gotong royong dalam tradisi *marsialap ari*. Durkheim menggambarkan bahwa solidaritas sosial terbentuk melalui kesetiakawanan yang didasarkan pada perasaan moral dan kepercayaan bersama (Ayodele, 2019). Dalam konteks *marsialap ari*, praktik gotong royong juga didasarkan pada nilai-nilai kebersamaan, kesetiakawanan, dan kepercayaan bersama di antara anggota masyarakat Angkola-Mandailing. Lebih lanjut, Durkheim menyatakan bahwa solidaritas mekanik terjadi di masyarakat desa yang terpencil, di mana ikatan antarindividu lebih kuat ke dalam komunitas daripada ke luar (Bakadorova et al., 2020). Hal ini mencerminkan praktik gotong royong dalam *marsialap ari* di mana masyarakat desa secara bersama-sama menjalankan tradisi tersebut, menunjukkan ikatan yang kuat di antara sesama anggota desa. Sementara itu, solidaritas organik yang ditekankan oleh Durkheim mengikat masyarakat kompleks dengan pembagian kerja yang rinci dan saling ketergantungan yang tinggi antar bagian (Gofman, 2014). Meskipun *marsialap ari* dapat ditemukan dalam masyarakat yang lebih kompleks seperti masyarakat Angkola-Mandailing, namun nilai-nilai solidaritas dan saling ketergantungan yang dipraktikkan dalam tradisi tersebut tetap relevan dengan konsep solidaritas organik. Praktik gotong royong dalam *marsialap ari* tidak hanya mencerminkan nilai-nilai solidaritas mekanik yang kuat di tingkat lokal, tetapi juga dapat menjadi manifestasi dari solidaritas organik dalam masyarakat yang lebih kompleks.

Penelitian ini juga menggunakan metode kualitatif dengan menganalisis sumber-sumber literatur dan melakukan penelitian lapangan. Sumber data yang digunakan mencakup observasi, wawancara, dan dokumentasi sepanjang Juni-Desember 2023. Proses pengumpulan data lapangan melibatkan beberapa langkah, seperti melakukan observasi di desa Parsuluman. Selanjutnya, wawancara mendalam dilakukan dengan para informan yang memiliki pengetahuan yang luas tentang budaya Angkola-Mandailing terkait Tradisi *marsialap ari* Masyarakat Angkola-Mandailing pada musim panen. Analisis dokumen juga dilakukan dengan mempelajari buku, jurnal, dan karya ilmiah lainnya untuk memperluas pemahaman teori dan konteks.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Budaya Masyarakat Agraris Angkola-Mandailing

Sejak zaman nenek moyang, masyarakat Angkola-Mandailing telah menerapkan tradisi *marsialap ari*, di mana mereka saling bergantian dalam melakukan pekerjaan di sawah, ladang, dan area lainnya. *Marsialap ari* telah menjadi kebiasaan yang mengakar dalam kehidupan masyarakat saat ini, di mana mereka bekerja bersama-sama di ladang seseorang pada satu hari, lalu berganti untuk bekerja di ladang orang lain pada hari berikutnya. Tradisi ini telah menjadi bagian dari jiwa anak-anak, remaja, orang dewasa, dan lainnya. Anak perempuan terlibat dalam kegiatan *marsialap ari* dengan menyiangi padi (*marbabo*), menuai (*manyabi*), dan membersihkan padi dari batangnya (*mamaspati*). Demikian pula, pemuda terlibat dalam mencangkul di sawah (*ma-mangkur*), memijak batang padi (*mardege*), serta mengangkat padi dari sawah ke jalan raya (*manaru eme*). Orang tua juga turut serta dalam *marsialap ari* dengan merambah hutan (*mangarabi*) dan aktivitas lainnya (Pasaribu E, 2023).

Di daerah yang dihuni oleh sub-etnis Batak Angkola-Mandailing, masyarakatnya memiliki semangat gotong royong yang sangat kuat dalam membantu satu sama lain dalam kehidupan sehari-hari. Keterlibatan dalam gotong royong, seperti memberi bantuan kepada sesama, telah menjadi bagian dari budaya mereka selama berabad-abad, terutama di pedesaan (Samsuddin Siregar, diwawancarai pada Juli 2023). Gotong royong ini terjadi saat utamanya bekerja di sawah atau ladang, beserta aktivitas lainnya yang lebih efektif dilakukan secara bersama-sama. Budaya gotong royong yang tercermin dalam bantuan sesama ini telah menjadi tradisi yang dikenal sebagai *marsialap ari* di wilayah Tapanuli Bagian Selatan (Pasaribu E, 2023).

Marsialap ari, dalam budaya masyarakat Angkola-Mandailing, adalah bentuk gotong royong yang dilakukan secara sukarela dan penuh kegembiraan. Ini melibatkan bantuan antarsesama di sawah atau kebun dengan tujuan membantu saudara yang membutuhkan. Dengan kata lain, *marsialap ari* adalah tindakan membantu dengan sukarela dan gembira, dengan harapan bahwa saat kita membutuhkan, orang lain juga akan membantu kita (Marwan Nasution, diwawancarai pada Juli 2023). Durasi keterlibatan dalam *marsialap ari* dihitung dalam jumlah hari; misalnya, jika kita membantu di sawah milik si A selama tujuh hari, maka si A juga akan membantu di sawah kita selama jumlah hari yang sama, yang paling menyenangkan lagi adalah ketika kita menyantap makanan bersama di pematang sawah/ladang setelah usai bekerja (Hakim Nasution, diwawancarai pada Juli 2023).

Dalam *marsialap ari*, setiap anggota masyarakat secara sukarela dan penuh kegembiraan saling membantu satu sama lain, seperti dalam pekerjaan sawah atau kebun. Perasaan saling ketergantungan dan tanggung jawab terhadap sesama, sebagaimana tercermin dalam konsep solidaritas sosial, juga menjadi dasar dari praktik *marsialap ari*. Perasaan saling bertanggung jawab dan saling membantu timbul di antara anggota masyarakat Angkola-Mandailing. Mereka sadar akan peran dan kontribusi masing-masing dalam kelompok, yang memungkinkan mereka untuk bekerja sama dengan efektif.

Marsialap ari biasanya dilakukan pada saat memanen padi dan menanam padi. Ketika menanam padi, biasanya dibantu oleh sekitar enam hingga sepuluh orang, atau bahkan bisa lebih dari kelompok teman atau keluarga, baik yang muda maupun yang tua, yang bergotong royong untuk membantu di sawah. Dengan bantuan ini, proses menanam padi bisa diselesaikan dalam satu hari karena adanya kolaborasi dalam *marsialap ari* (Pahruddin Siregar, diwawancarai pada Juli 2023). Meskipun *marsialap ari* adalah pekerjaan sukarela, tetapi ada pembagian tugas yang didasarkan pada jenis kelamin. Pria biasanya ditugaskan untuk pekerjaan yang lebih berat, seperti memperbaiki saluran air, tanggul, atau jalan. Sementara itu, perempuan cenderung melakukan tugas yang terkait dengan penanaman dan pemanenan padi (Samsuddin Siregar, diwawancarai pada Juli 2023).

Pembagian tugas berdasarkan jenis kelamin dalam praktik *marsialap ari* mencerminkan pola tradisional yang masih terjadi dalam masyarakat. Pria sering kali ditugaskan untuk pekerjaan yang dianggap lebih berat, seperti memperbaiki saluran air, tanggul, atau jalan. Sementara itu, perempuan cenderung melakukan tugas yang terkait dengan penanaman dan pemanenan padi (Hakim Nasution, diwawancarai pada Juli 2023). Meskipun praktik ini dapat dilihat sebagai refleksi dari peran gender yang telah tertanam dalam budaya masyarakat, namun hal ini juga mencerminkan pemahaman tentang kemampuan dan keahlian yang dipercayakan kepada masing-masing jenis kelamin dalam konteks tradisional (Marwansyah Nasution, diwawancarai pada Juli 2023).

Dengan demikian, setiap orang akan memiliki giliran yang sama untuk pekerjaan sawahnya sesuai kesepakatan bersama. Hal ini menghilangkan kekhawatiran jika giliran dalam *marsialap ari* tidak dilaksanakan dengan tepat oleh pihak yang sebelumnya menerima bantuan. Prinsipnya, anggota masyarakat percaya dan sadar akan kewajiban mereka untuk saling membantu tanpa mengharapkan imbalan materi (uang). Keterlibatan dalam *marsialap ari* biasanya melibatkan keluarga dekat, seperti

saudara melalui ikatan pernikahan atau keluarga lain yang masih memiliki hubungan dekat. Namun, juga mungkin melibatkan orang lain yang tidak memiliki hubungan keluarga tetapi merupakan tetangga dekat. Yang penting, mereka yang terlibat dalam *marsialap ari* sudah saling mengenal dengan baik, memiliki interaksi sosial yang erat, dan intens (Pasaribu E, [2023](#)).

Praktik *marsialap ari* mencerminkan prinsip-prinsip solidaritas mekanik dalam teori Durkheim. Dalam solidaritas mekanik, ikatan sosial didasarkan pada kesamaan nilai, keyakinan, dan tradisi di antara anggota masyarakat, yang mengakibatkan hubungan yang erat dan saling ketergantungan di antara mereka. Dalam konteks *marsialap ari*, setiap anggota masyarakat saling membantu sesama tanpa mengharapkan imbalan materi, menciptakan hubungan sosial yang kuat dan saling percaya.

Dalam solidaritas mekanik, fokus perhatian lebih lokal dan terpusat pada kehidupan desa, dengan upaya untuk menghindari konflik dan lebih bersatu dengan mereka yang memiliki pandangan serupa. Dalam praktik *marsialap ari*, setiap orang memiliki giliran yang sama untuk pekerjaan sawahnya sesuai dengan kesepakatan bersama, menghilangkan kekhawatiran akan pelaksanaan giliran yang tidak tepat oleh pihak yang sebelumnya menerima bantuan. Hal ini menunjukkan adanya upaya untuk mempertahankan kesatuan dan solidaritas di dalam komunitas, yang merupakan ciri khas dari solidaritas mekanik.



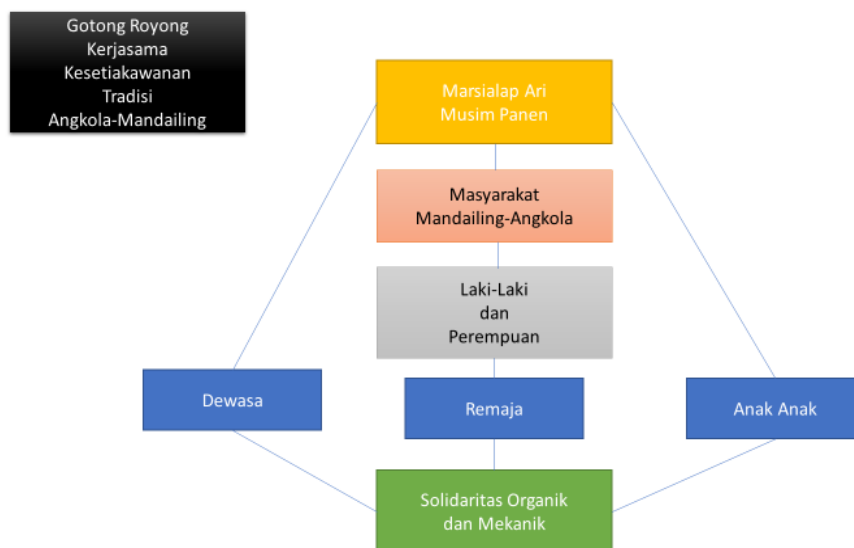
Gambar 1. Praktik *marsialap ari* saat panen padi tiba

Sumber: <https://www.kemerkopmk.go.id/marsiadapari-saat-orang-batak-bekerjasama>

Tradisi Marsialapari Masyarakat Angkola-Mandailing

Marsialap ari adalah konsep saling membantu yang memberikan manfaat bagi semua pihak terlibat. Kegiatan ini melibatkan semua kelompok usia, baik yang muda maupun yang tua (*naposo-nauli bulung*). Misalnya, saat menanam padi (*manyuan eme*), bisa melibatkan enam hingga sepuluh orang dari keluarga atau teman untuk membantu dalam menanam di sawah kita (*tusabanta*) (Pulungan, [2018](#)).

Marsialap ari pada dasarnya bisa menjadi modal sosial bagi masyarakat, terutama di pedesaan, di mana sikap tolong-menolong didasari oleh rasa kebersamaan dan gotong royong, tanpa kepentingan materi. Sayangnya, tradisi ini kini semakin terkikis dalam kehidupan masyarakat. Praktik *marsialap ari* yang telah lama menjadi bagian hidup komunitas masyarakat desa di Tapanuli Bagian Selatan mulai menghilang. Hal ini diduga karena masyarakat kini lebih terpengaruh oleh nilai-nilai individualistik, pragmatis, dan materialistik. Selain itu, kehadiran mesin-mesin pertanian telah menggantikan banyak pekerjaan yang dulunya dilakukan manusia, mulai dari pembersihan sawah hingga panen. Alat-alat modern seperti traktor tangan menggantikan peran tajak atau cangkul, mesin potong rumput atau herbisida menggantikan pekerjaan membersihkan lahan, dan mesin penggiling padi menggantikan pekerjaan merontokkan padi (Pasaribu E, [2023](#)).



Gambar 2. Tradisi *marsialap ari* dalam solidaritas organik dan mekanik

Sumber: hasil analisis penulis

Dalam satu hari, pekerjaan menanam bisa selesai karena kolaborasi, di mana setiap orang saling mendorong untuk mencapai hasil terbaik (*marsikojarkojaran toap*). Saat menanam, juga ada kesempatan untuk bercerita (*mangecek*) dengan teman-teman lain, dengan saling memberikan tanggapan. Biasanya, cerita yang paling menarik adalah cerita dari generasi muda (*naposo-nauli bulung*) atau cerita dari ibu-ibu yang menghadiri kegiatan tersebut, menceritakan tentang masa lalu yang indah dalam kehidupan mereka. Terkadang ada juga cerita motivasi atau kesuksesan dari orang-orang yang berhasil. Cerita bisa dimulai oleh salah satu orang dan kemudian dilanjutkan oleh yang lain dengan saling memberikan tanggapan atau melengkapi cerita tersebut (Pulungan, [2018](#)).

Tradisi *marsialap ari* memiliki potensi konstruktif yang besar dalam membentuk karakter. Konstruktifnya tradisi *marsialap ari* dalam pembentukan karakter masyarakat meliputi kesadaran akan pentingnya kerjasama untuk membangun keyakinan bahwa kesuksesan sejati tidak bisa diraih tanpa bantuan orang lain (Saparuddin, diwawancarai pada Juli 2023). Masyarakat yang terlibat dalam tradisi *marsialap ari* juga cenderung memiliki kemauan yang kuat untuk berpartisipasi aktif dalam kehidupan masyarakat, saling mempercayai satu sama lain, merasa bertanggung jawab terhadap tugas yang diberikan, dan menikmati prosesnya dengan penuh keceriaan (Zainuddin Hasibuan, diwawancarai pada Juli 2023).

Kegiatan *marsialap ari* dalam mengurus sawah melibatkan sejumlah tahapan, dimulai dari membersihkan sawah, mengolah tanah, membuat pematang sawah, menanam padi, membersihkan sawah, memotong padi, merontokkan padi, hingga mengangkut hasil panen ke tepi jalan (Samsuddin Siregar, diwawancarai pada Juli 2023). Setiap tahapan biasanya melibatkan 6-10 orang atau lebih, tergantung pada kebutuhan tenaga dan tingkat kesulitan pekerjaan. Walaupun dilakukan secara sukarela, ada pembagian tugas antara laki-laki dan perempuan, di mana laki-laki cenderung mengerjakan tugas yang lebih berat, sementara perempuan membantu (Pahrudin Siregar, diwawancarai pada Juli 2023).

Marsialap ari mencapai puncaknya saat *manyabi* (panen), yang seperti sebuah perayaan yang diselenggarakan di sawah. Saat momen *manyabi* tiba, semua peserta *marsialap ari* dan anak-anak dengan penuh riang-gembira. *Manyabi* menjadi saat yang penuh dengan kenangan dan kebahagiaan karena semua dilakukan secara bersama-sama (Hakim Nasution, diwawancarai pada Juli 2023). Dari kegiatan *marsialap ari*, terlihat bahwa beban pekerjaan yang berat menjadi lebih ringan ketika

dikerjakan secara kolektif. Ini menandakan bahwa untuk mengelola lahan pertanian yang luas, tidak diperlukan pengeluaran besar karena praktik *marsialap ari* sudah cukup memadai (Marwansyah Nasution, diwawancarai pada Juli 2023).

Musim panen, menjadi puncak dari kegiatan *marsialap ari*. Ini dianggap sebagai pesta yang dinantikan setelah berbulan-bulan menunggu hasil panen. Di sini, ada momen istirahat di sekitar jam 10-11 untuk minum kopi/teh manis dan makan kolak. Saat makan siang, kebahagiaan semakin terasa karena semua peserta *marsialap ari* menikmati hidangan gulai ayam kampung dengan kentang. Makanan dan minuman disediakan oleh pemilik sawah yang sedang dikerjakan (Hakim Nasution, diwawancarai pada Juli 2023).

Tradisi *marsialap ari* mencerminkan nilai-nilai budaya di Tapanuli Bagian Selatan, menggambarkan esensi dari kasih sayang dan persatuan. Nilai-nilai ini tercermin dalam sistem sosial "*dalian na tolu*" yang mengedepankan *kahanggi*, *anak boru*, dan *mora* dalam menyelesaikan pekerjaan atau masalah dalam kehidupan masyarakat. Sistem sosial ini menjadi dasar kerjasama dan tolong-menolong dalam praktik *marsialap ari* (Pasaribu E, 2023). Penting untuk mempertahankan tradisi *marsialap ari* sebagai bagian integral dari kearifan lokal. Sejarah telah membuktikan bahwa *marsialap ari* sangat berperan dalam membentuk tatanan masyarakat yang teratur dan damai (Harahap et al., 2020).

Praktik *marsialap ari* pada dasarnya mencerminkan solidaritas mekanik dalam teori Durkheim. Solidaritas mekanik terjadi di masyarakat yang masih tradisional, di mana ikatan antarindividu didasarkan pada kesamaan nilai, keyakinan, dan tradisi. Dalam praktik *marsialap ari*, sikap tolong-menolong didasarkan pada rasa kebersamaan dan gotong royong, tanpa memperhatikan kepentingan materi. Tradisi ini menciptakan hubungan sosial yang kuat di antara anggota masyarakat, yang merupakan ciri khas dari solidaritas mekanik.

Namun, dengan terkikisnya praktik *marsialap ari* dalam kehidupan masyarakat Angkola-Mandailing, hal ini menunjukkan pergeseran menuju solidaritas organik. Solidaritas organik terjadi di masyarakat yang lebih kompleks, di mana ikatan sosial didasarkan pada spesialisasi dan saling ketergantungan dalam pembagian kerja yang rinci. Dalam konteks yang lebih modern, kehadiran mesin-mesin pertanian menggantikan banyak pekerjaan yang dulunya dilakukan secara manual oleh manusia. Hal ini menciptakan ketergantungan pada teknologi dan spesialisasi dalam pekerjaan pertanian.

Dengan demikian, pergeseran dari praktik *marsialap ari* menuju penggunaan teknologi pertanian modern mencerminkan perubahan dari solidaritas mekanik menuju solidaritas organik dalam teori Durkheim. Meskipun demikian, kehadiran nilai-nilai individualistik, pragmatis, dan materialistik juga dapat mempengaruhi terkikisnya praktik tradisional seperti *marsialap ari*, yang pada akhirnya mengubah dinamika solidaritas dalam masyarakat.

SIMPULAN

Tradisi *marsialap ari* masyarakat Angkola-Mandailing adalah bahwa ini adalah bentuk gotong royong yang kuat, di mana masyarakat secara sukarela membantu satu sama lain dalam pekerjaan pertanian. Tradisi ini membentuk rasa kebersamaan, kerjasama, dan kegembiraan dalam menyelesaikan tugas pertanian, seperti menanam dan memanen padi. Namun, tradisi ini terancam oleh pengaruh nilai individualistik, teknologi pertanian modern, dan pergeseran nilai-nilai masyarakat. Meskipun demikian, *marsialap ari* tetap menjadi cermin nilai-nilai sosial yang penting dalam membangun karakter, saling percaya, dan kebersamaan dalam masyarakat Angkola-Mandailing. Mempertahankan dan menghargai tradisi ini adalah kunci untuk memelihara kearifan lokal dan harmoni sosial dalam masyarakat.

Kekhawatiran hilangnya tradisi ini dapat mengurangi semangat kebersamaan, solidaritas, dan ketergantungan antaranggota masyarakat, meningkatkan individualisme. Meskipun gotong royong umum masih ada, *marsialap ari* memiliki nilai-nilai khusus yang tidak dapat digantikan sepenuhnya sebab keunikannya terlihat pada waktu tertentu seperti halnya musim panen. Namun, tidak berarti bahwa gotong royong secara keseluruhan akan hilang di daerah Angkola-Mandailing, tetapi tradisi *marsialap ari* tidak dapat digantikan sepenuhnya oleh praktik gotong royong umum, sebab di dalamnya melunturkan nilai-nilai materialistik dan individualistik. Upaya untuk mempertahankan tradisi ini membutuhkan kesadaran akan pentingnya warisan budaya, upaya komunitas, dan pendidikan generasi muda tentang nilai-nilai tradisional masyarakat Angkola-Mandailing.

REFERENSI

- Ardiansyah, A., Dahlan, D., Basariah, B., & Zubair, M. (2022). Civic Culture dalam Tradisi Barodak (Studi di Kelurahan Kuang Kecamatan Taliwang Kabupaten Sumbawa Barat). *Jurnal Pendidikan Kewarganegaraan*, 12(2), 26. <https://doi.org/10.20527/kewarganegaraan.v12i2.14882>
- Ayodele, J. O. (2019). Temporal dynamics of solidarity and corruption-reporting practices: an appraisal of Durkheim's theoretical assumptions in Nigeria. *African Identities*, 17(3-4), 241-257. <https://doi.org/10.1080/14725843.2019.1670618>
- Bakadorova, O., Hoferichter, F., & Raufelder, D. (2020). Similar but different: social relations and achievement motivation in adolescent students from Montréal and Moscow. *Compare: A Journal of Comparative and International Education*, 50(6), 904-921. <https://doi.org/10.1080/03057925.2019.1576122>
- Bintari. (2016). Peran Pemuda Sebagai Penerus Tradisi Sambatan dalam Rangka Pembentukan Karakter Gotong Royong. *Jurnal Pendidikan Ilmu Sosial*, 25(1), 57. <https://doi.org/10.17509/jpis.v25i1.3670>
- Derung, N. T. (2019). Gotong Royong dan Indonesia. *SAPA: Jurnal Kateketik dan Pastoral*, 4(1), 5-13.
- Fauzan, R., & Nashar, N. (2017). "Mempertahankan Tradisi, Melestarikan Budaya" (Kajian Historis dan Nilai Budaya Lokal Kesenian Terebang Gede di Kota Serang). *Jurnal Candrasangkala Pendidikan Sejarah*, 3(1), 1. <https://doi.org/10.30870/candrasangkala.v3i1.2882>
- Gofman, A. (2014). Durkheim's Theory of Social Solidarity and Social Rules. In *The Palgrave Handbook of Altruism, Morality, and Social Solidarity* (pp. 45-69). Palgrave Macmillan US. https://doi.org/10.1057/9781137391865_3
- Harahap, H. S., & Iza, D. N. (2023). Tradisi Marsialapari (Gotong Royong) Petani Suku Mandailing di Pintu Langit Jae Kota Padangsidempuan. *Jurnal Edukasi Nonformal*, 4(2), 829-840.
- Harahap, H. R., Harahap, M., & Mayasari Siregar, L. (2020). Tarbiyah Ukhwah Islamiyah dalam Tradisi Kearifan Lokal Marsialap Ari. *Jurnal Pendidikan Agama Islam Al-Thariqah*, 5(2), 33-42. [https://doi.org/10.25299/al-thariqah.2020.vol5\(2\).5980](https://doi.org/10.25299/al-thariqah.2020.vol5(2).5980)
- Idaroyani, F., & Habsari, N. T. (2018). Belis: Tradisi Perkawinan Masyarakat Insana Kabupaten Timor Tengah Utara (Kajian Historis dan Budaya Tahun 2000-2017). *AGASTYA: Jurnal Sejarah dan Pembelajarannya*, 8(01), 107. <https://doi.org/10.25273/ajsp.v8i01.2035>
- Kistanto, N. H. (2015). Tentang konsep kebudayaan. *Sabda: Jurnal Kajian Kebudayaan*, 10(2), 1-11.
- Lubis, J.A., Saputra, R., Tuah, S., Adrian, M., & Padhilah, S. (2023). Canva-assisted biotechnology module based on Marsialap Ari's local wisdom: The endeavor to improve students' creativity skills. *Jurnal Biolokus: Jurnal Penelitian Pendidikan Biologi dan Biologi*, 6(2), 168-177.
- Ngafifi, M. (2014). Kemajuan Teknologi dan Pola Hidup Manusia dalam Perspektif Sosial Budaya. *Jurnal Pembangunan Pendidikan: Fondasi dan Aplikasi*, 2(1). <https://doi.org/10.21831/jppfa.v2i1.2616>
- Nurlatifa, Muh. Z. A. F. B. A. (2022). Nilai dan Makna Simbol dalam Tradisi Maulid Adat Bayan. *Syntax Literate: Jurnal Ilmiah Indonesia*, 7(4).
- Pasaribu, S. E. Z. (2023). Tergerusnya Tradisi Marsialap Ari dalam Masyarakat Tapanuli Bagian Selatan. *Jurnal Ilmiah Muqoddimah: Jurnal Ilmu Sosial, Politik, dan Humaniora*, 7(2), 526. <https://doi.org/10.31604/jim.v7i2.2023.526-531>
- Pulungan, Z. D. (2018). "Budaya 'Marsialap Ari' Refleksi Pembentukan Karakter Masyarakat Mandailing." *Seminar Nasional Pendidikan Bahasa Indonesia*, 1(1), 348-354.
- Sopiyana, M. R. (2022). Revitalisasi Tradisi Lisan Budaya Mandailing. *Jurnal Pusat Studi Pendidikan Rakyat*, 2(1), 125-138.
- Sugiharto, B. (2021). *Kebudayaan dan kondisi post-tradisi: Kajian filosofis atas permasalahan budaya abad ke-21*. PT Kanisius.

- Suhaedi, E., & Nurjanah, N. (2023). Upacara Seren Taun dalam Perspektif Etnopedagogi. *JALADRI : Jurnal Ilmiah Program Studi Bahasa Sunda*, 9(1), 23–34. <https://doi.org/10.33222/jaladri.v9i1.2489>
- Sumarto, S. (2019). Budaya, Pemahaman dan Penerapannya. *Jurnal Literasiologi*, 1(2), 16. <https://doi.org/10.47783/literasiologi.vii2.49>
- Suri, E. W. (2018). Efektivitas Komunikasi Kepala Desa dalam Melestarikan Tradisi Gotong Royong Di Desa Taba Pasemah Kabupaten Bengkulu Tengah. *MIMBAR : Jurnal Penelitian Sosial Dan Politik*, 6(4), 28. <https://doi.org/10.32663/jpsp.v6i4.241>
- Widaty, C. (2020). Perubahan Kehidupan Gotong Royong Masyarakat Pedesaan di Kecamatan Padaherang Kabupaten Pangandaran. *PADARINGAN (Jurnal Pendidikan Sosiologi Antropologi)*, 2(1), 174. <https://doi.org/10.20527/padaringan.v2i1.1617>

Daftar Informan

- 1) Hakim Nasution, Petani, Usia 50 Tahun, Panyabungan, diwawancarai pada Juli 2023
- 2) Marwansyah Lubis, Petani, Usia 52 Tahun, Panyabungan Timur, diwawancarai pada Juli 2023
- 3) Pahrudin Siregar, Petani Usia 45 Tahun, Desa Parsuluman, diwawancarai pada Juli 2023
- 4) Saparuddin Siregar, Petani, Usia 45 Tahun, Desa Parsuluman, diwawancarai pada Juli 2023
- 5) Samsuddin Siregar, Petani, Usia 42 Tahun, Desa Parsuluman, diwawancarai pada Juli 2023
- 6) Zainuddin Hasibuan, Petani Usia 45 Tahun, Panyabungan Jae, diwawancarai pada Juli 2023